

NEWS LETTER EKSPOR IMPOR



KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Semester I 2026

02

Neraca Perdagangan
Indonesia Semester I
2026 Tetap Surplus

07

Manufaktur Pacu
Peningkatan
Ekspor Semester I
2026

13

Impor Indonesia
Semester I 2026:
Antara Kebutuhan
Industri dan
Ketergantungan
Pasokan Luar Negeri

EDISI AGUSTUS
2026

BKPerdag

Pusat Kebijakan Ekspor Impor
dan Pengamanan Perdagangan



www.kemendag.go.id



@kemendag

Neraca Perdagangan Indonesia Semester I 2026 Tetap Surplus

oleh: Jala Ridwan

Jala.ridwan@kemendag.go.id



Neraca perdagangan Indonesia Semester I 2026 mencatatkan surplus USD 3,58 miliar, didukung surplus nonmigas USD 19,35 miliar di tengah defisit migas USD 15,77 miliar. Secara bulanan, kinerja neraca perdagangan membukukan defisit USD 0,45 miliar pada Juni 2026 akibat lonjakan impor migas yang melampaui pelambatan surplus nonmigas. Secara kumulatif, surplus nonmigas utama ditopang oleh lemak/minyak hewan/nabati (HS 15) sebesar USD 17,55 miliar, sementara defisit terbesar disumbang mesin dan peralatan mekanis (HS 84) sebesar USD 15,93 miliar. Dari sisi mitra dagang nonmigas, Amerika Serikat menjadi penyumbang surplus terbesar (USD 10,44 miliar), sedangkan RRT mencatatkan defisit terbesar (USD 14,26 miliar).

Selama periode Semester I 2026, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan surplus sebesar USD 3,58 miliar. Capaian ini mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang membukukan surplus USD 19,60 miliar. Surplus pada Semester I 2026 ini ditopang oleh kinerja sektor nonmigas yang mencatatkan surplus sebesar USD 19,35 miliar, sementara neraca migas masih mengalami defisit sebesar USD 15,77 miliar. Dari sisi perdagangan nonmigas, nilai ekspor tercatat sebesar USD 134,58 miliar, sedangkan impor nonmigas mencapai USD 115,23 miliar, yang menegaskan peran strategis sektor nonmigas dalam menjaga ketahanan perdagangan nasional (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca perdagangan Indonesia bulan Juni 2026 dan Semester I 2026

NO	URAIAN	USD MILIAR			% CHANGE (MoM) Jun'26/ Mei'26	% CHANGE (YoY) Jun'26/ Jun'25r	USD MILIAR		% CHANGE (CtC) Semester I 2026/25
		Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026 <i>Angka Realisasi</i>			Semester I 2025r	Semester I 2026 <i>Angka Realisasi</i>	
I.	EKSPOR	23,39	23,20	25,46	9,72	8,84	135,23	140,81	4,13
	- Migas	1,11	0,76	1,07	40,52	-3,78	6,93	6,23	-10,11
	- Nonmigas	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	4,90
II.	IMPOR	19,30	24,81	25,91	4,41	34,27	115,63	137,24	18,69
	- Migas	2,22	4,51	4,56	0,96	105,15	15,86	22,00	38,71
	- Nonmigas	17,07	20,30	21,35	5,18	25,05	99,77	115,23	15,50
III.	TOTAL TRADE	42,69	48,02	51,37	6,98	20,34	250,86	278,05	10,84
	- Migas	3,33	5,27	5,62	6,64	68,92	22,79	28,23	23,86
	- Nonmigas	39,36	42,74	45,74	7,02	16,23	228,06	249,82	9,54
IV.	TRADE BALANCE	4,10	-1,61	-0,45			19,60	3,58	
	- Migas	-1,11	-3,76	-3,49			-8,93	-15,77	
	- Nonmigas	5,21	2,15	3,04			28,53	19,35	

Keterangan:

MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year, CtC: Cumulative-to-Cumulative

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Pada Juni 2026, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan defisit USD 0,45 miliar. Kondisi ini dipicu oleh defisit migas sebesar USD 3,49 miliar yang melampaui surplus sektor nonmigas sebesar USD 3,04 miliar. Defisit migas tersebut bersumber dari kinerja ekspor migas yang tercatat sebesar USD 1,07 miliar, berbanding dengan nilai impor migas yang mencapai USD 4,56 miliar. Sementara itu, surplus nonmigas ditopang oleh ekspor nonmigas sebesar USD 24,39 miliar dan impor nonmigas sebesar USD 21,35 miliar (Tabel 1).

Gambar 1. Neraca perdagangan bulanan Indonesia Januari 2025r – Juni 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

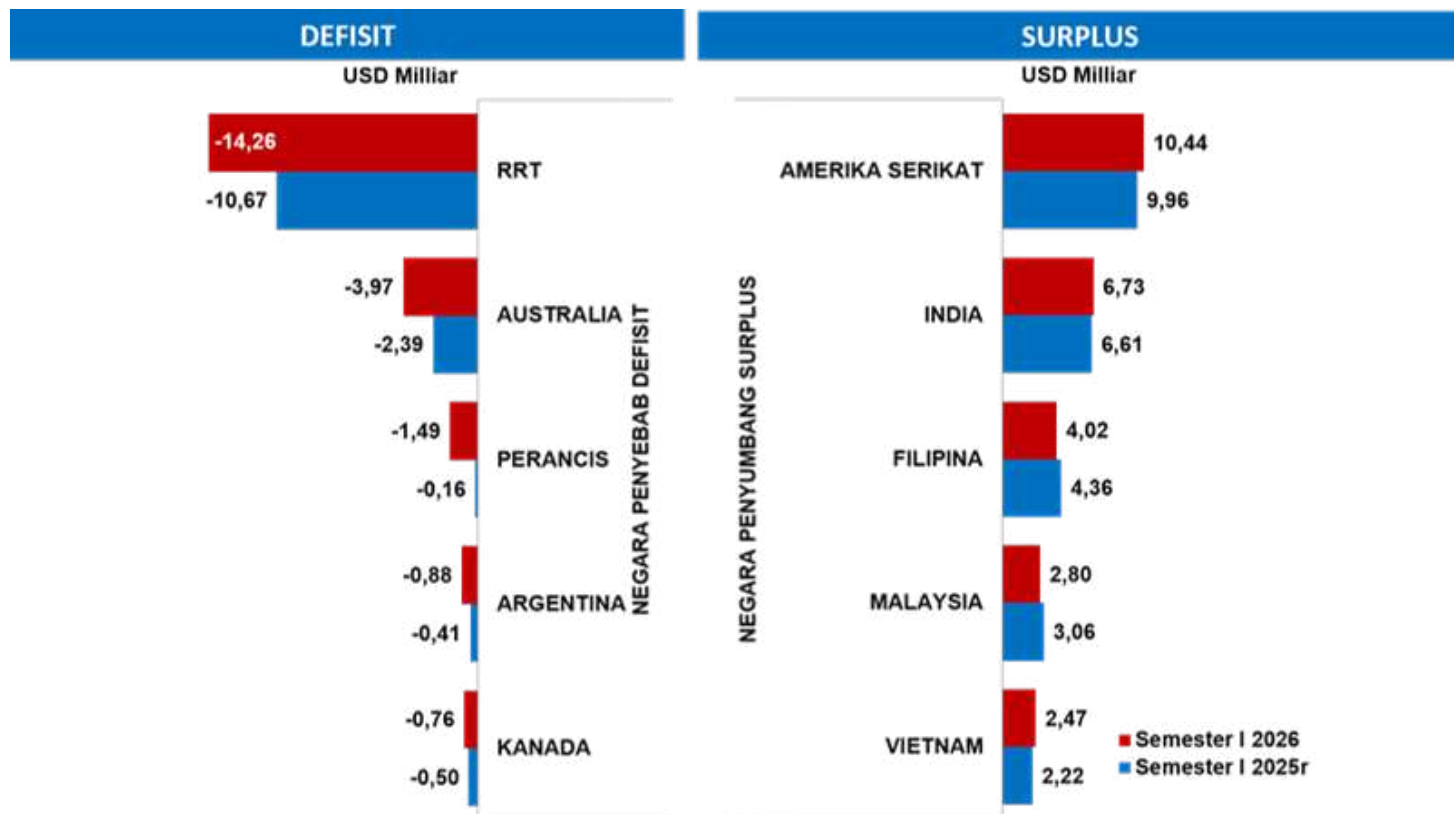
Secara bulanan, kinerja neraca perdagangan Indonesia bergeser dari tren surplus stabil menuju zona defisit pada pertengahan 2026. Penurunan ini dipicu oleh membengkaknya defisit sektor migas hingga pada Mei 2026 sebesar USD 3,76 miliar. Besarnya beban impor migas tersebut melampaui surplus nonmigas yang relatif melambat, sehingga menyeret neraca perdagangan ke zona defisit pada Mei 2026 sebelum akhirnya mulai membaik dan menyempit pada Juni 2026 (Gambar 1).

AS Penyumbang Utama Surplus, RRT Pemicu Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia Semester I 2026

Secara kumulatif sepanjang Semester I 2026, surplus nonmigas Indonesia utamanya ditopang oleh tiga negara mitra utama. Amerika Serikat (AS) tercatat sebagai penyumbang surplus terbesar dengan nilai mencapai USD 10,44 miliar, diikuti India sebesar USD 6,73 miliar, dan Filipina sebesar USD 4,02 miliar. Jika dibandingkan dengan Semester I 2025, capaian surplus dari AS dan India mengalami pertumbuhan positif dari yang sebelumnya masing-masing USD 9,96 miliar dan USD 6,61 miliar. Sebaliknya, kontribusi surplus dari Filipina mencatatkan penurunan dari USD 4,36 miliar menjadi USD 4,02 miliar (Gambar 2).

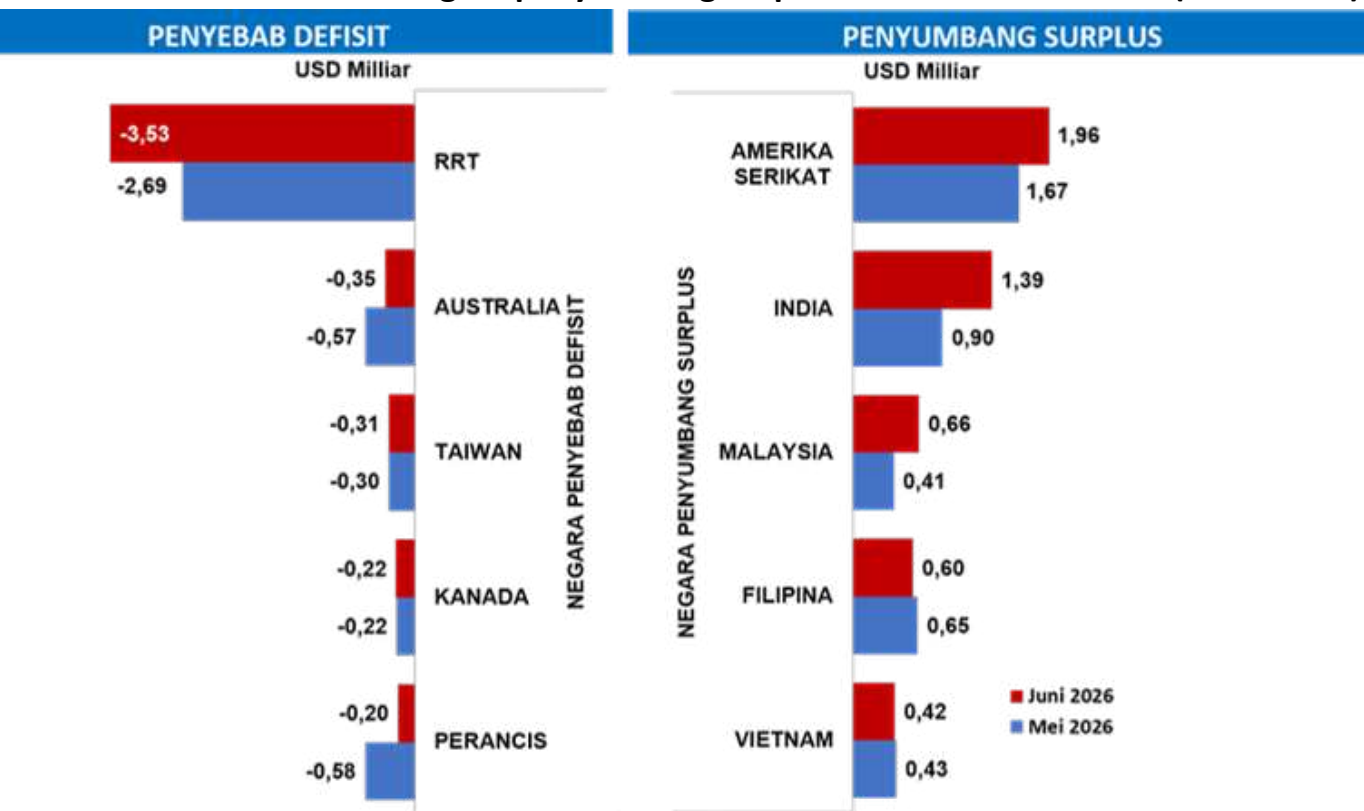
Sementara itu, tekanan defisit nonmigas Indonesia sepanjang Semester I 2026 utamanya bersumber dari tiga negara mitra utama. Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tercatat sebagai penyumbang defisit terbesar dengan nilai mencapai USD 14,26 miliar, diikuti Australia sebesar USD 3,97 miliar, dan Perancis sebesar USD 1,49 miliar. Jika dibandingkan dengan Semester I 2025, capaian defisit dari ketiga negara mitra tersebut mengalami pelebaran yang cukup signifikan dari yang sebelumnya masing-masing USD 10,67 miliar untuk RRT dan USD 2,39 miliar untuk Australia. Sebaliknya, tekanan defisit dari Perancis mencatatkan lonjakan tajam dari posisi sebelumnya sebesar USD 0,16 miliar menjadi USD 1,49 miliar (Gambar 2).

Gambar 2. Negara penyumbang surplus dan defisit Semester I 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026)

Gambar 3. Negara penyumbang surplus dan defisit Juni 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026)

Adapun pada Juni 2026, capaian surplus nonmigas Indonesia didominasi oleh tiga mitra dagang utama, yakni AS, India, dan Malaysia. AS menempati posisi tertinggi dengan surplus mencapai USD 1,96 miliar, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar USD 1,67 miliar. Selanjutnya, India berkontribusi melalui surplus sebesar USD 1,39 miliar, naik dari USD 0,90 miliar pada bulan sebelumnya. Malaysia turut memperkuat kinerja positif tersebut dengan mencatat surplus USD 0,66 miliar, lebih tinggi dari USD 0,41 miliar pada Mei 2026 (Gambar 3).

Sementara itu, perkembangan defisit nonmigas Indonesia pada Juni 2026 dipengaruhi oleh tiga mitra dagang utama, yaitu RRT, Australia, dan Taiwan. Defisit nonmigas terbesar berasal dari RRT dengan nilai USD 3,53 miliar, lebih tinggi daripada capaian bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 2,69 miliar. Sementara itu, defisit dengan Australia justru menurun dari USD 0,57 miliar menjadi USD 0,35 miliar. Di sisi lain, Taiwan menunjukkan peningkatan defisit dari USD 0,30 miliar pada Mei 2026 menjadi USD 0,31 miliar pada Juni 2026 (Gambar 3).

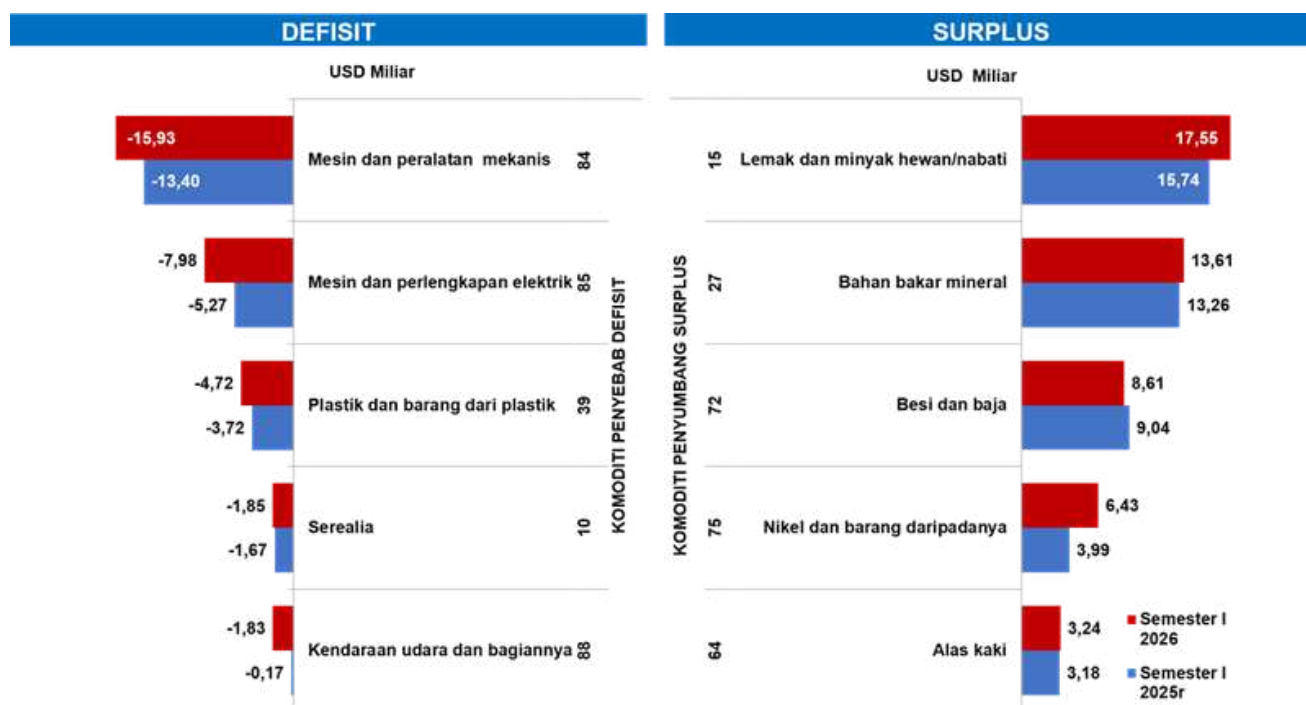
Perkembangan Komoditas Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia

Secara kumulatif sepanjang Semester I 2026, kinerja perdagangan nonmigas Indonesia masih ditopang oleh tiga komoditas utama penyumbang surplus. Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatat nilai surplus tertinggi mencapai USD 17,55 miliar, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 15,74 miliar. Komoditas berikutnya adalah bahan bakar mineral (HS 27) dengan surplus USD 13,61 miliar, yang juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar USD 13,26 miliar. Sementara itu, besi dan baja (HS 72) mencatat surplus sebesar USD 8,61 miliar, mengalami sedikit penurunan dibandingkan capaian Semester I 2025 yang sebesar USD 9,04 miliar (Gambar 4).

Sebaliknya, defisit nonmigas sepanjang Semester I 2026 masih didominasi oleh tiga kelompok komoditas utama. Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) tercatat sebagai penyumbang terbesar dengan nilai defisit USD 15,93 miliar, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 13,40 miliar. Posisi kedua ditempati oleh mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) dengan nilai defisit USD 7,98 miliar, yang juga membengkak dari capaian tahun sebelumnya sebesar USD 5,27 miliar. Selanjutnya, plastik dan barang dari plastik (HS 39) menempati urutan ketiga dengan defisit USD 4,72 miliar, meningkat dibandingkan Semester I 2025 yang sebesar USD 3,72 miliar (Gambar 4).

Adapun secara bulanan pada Juni 2026, kinerja perdagangan menunjukkan bahwa komoditas utama penyumbang surplus nonmigas masih didominasi oleh lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai surplus mencapai USD 3,64 miliar (naik dari USD 2,21 miliar pada Mei 2026), diikuti oleh bahan bakar mineral (HS 27) sebesar USD 2,74 miliar (naik dari sebesar USD 2,54 miliar), serta besi dan baja (HS 72) USD 1,52 miliar (naik dari USD 1,38 miliar pada Mei 2026 (Gambar 5)).

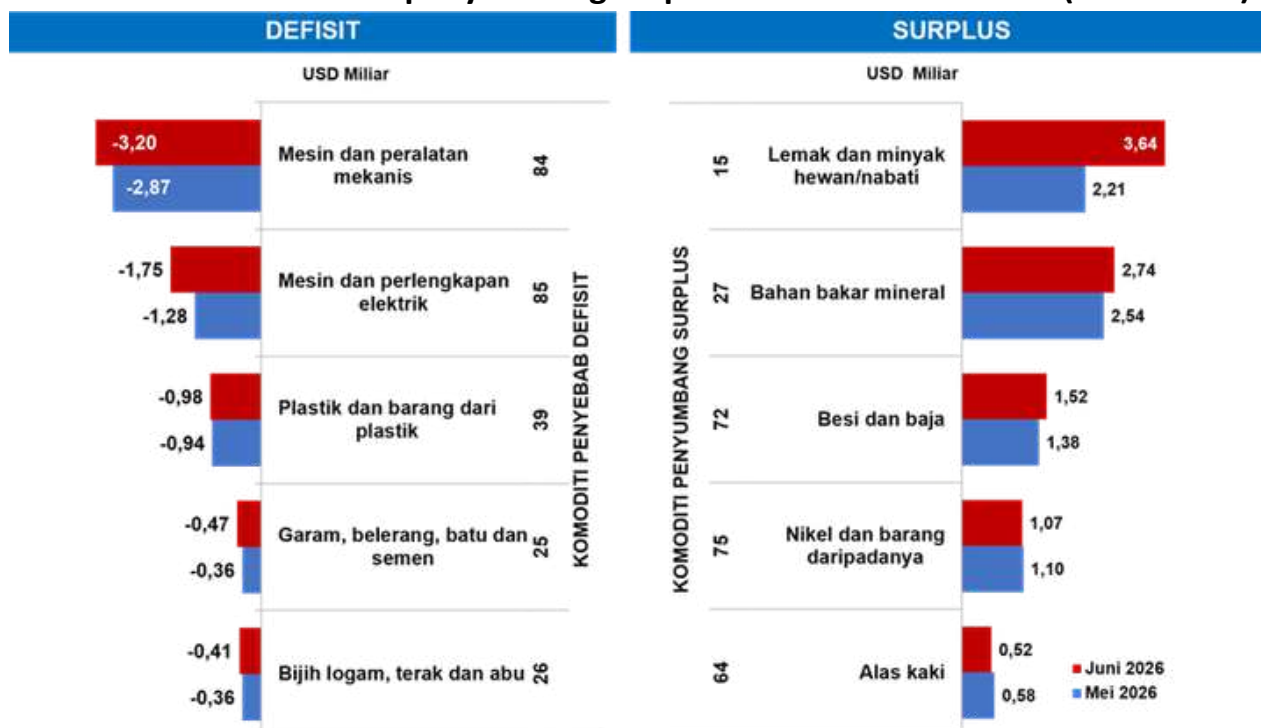
Gambar 4. Komoditas penyumbang surplus dan defisit Semester I 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026)

Sementara itu, tekanan defisit nonmigas dipicu oleh tiga komoditas utama. Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) tercatat sebagai penyumbang defisit bulanan terbesar dengan nilai USD 3,20 miliar, meningkat dibandingkan Mei 2026 yang sebesar USD 2,87 miliar. Di sisi lain, mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mengalami peningkatan defisit menjadi USD 1,75 miliar dari bulan sebelumnya sebesar USD 1,28 miliar. Adapun plastik dan barang dari plastik (HS 39) menempati urutan ketiga dengan nilai defisit mencapai USD 0,98 miliar, naik tipis dari USD 0,94 miliar pada Mei 2026 (Gambar 5).

Gambar 5. Komoditas penyumbang surplus dan defisit Juni 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Agustus 2026)



Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Semester I 2026

oleh: Tarman
tarman@kemendag.go.id



Realisasi ekspor Indonesia Semester I 2026 mencapai USD 140,81 miliar, naik 4,13% (CtC) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kinerja positif ini terutama didorong oleh sektor manufaktur yang menyumbang pangsa lebih dari separuh ekspor. Di tengah tekanan penurunan permintaan global, ekspor nasional tetap ekspansif dimana komoditas CPO, batubara, logam dasar, elektronik, otomotif, peralatan listrik, pakaian jadi, oleo kimia dan alas kaki tetap jadi andalan.

Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terutama Industri Primer dan Manufaktur Padat Teknologi Dorong Kinerja Positif Ekspor Semester I 2026

Kinerja ekspor Semester I 2026 menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 4,13% (CtC), dengan total nilai mencapai USD 140,81 miliar. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh ekspor nonmigas yang tumbuh sebesar 4,90% (CtC) dengan menyumbang pangsa mencapai 95,57% dari total ekspor, sedangkan sektor migas masih mengalami tekanan (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor migas nonmigas

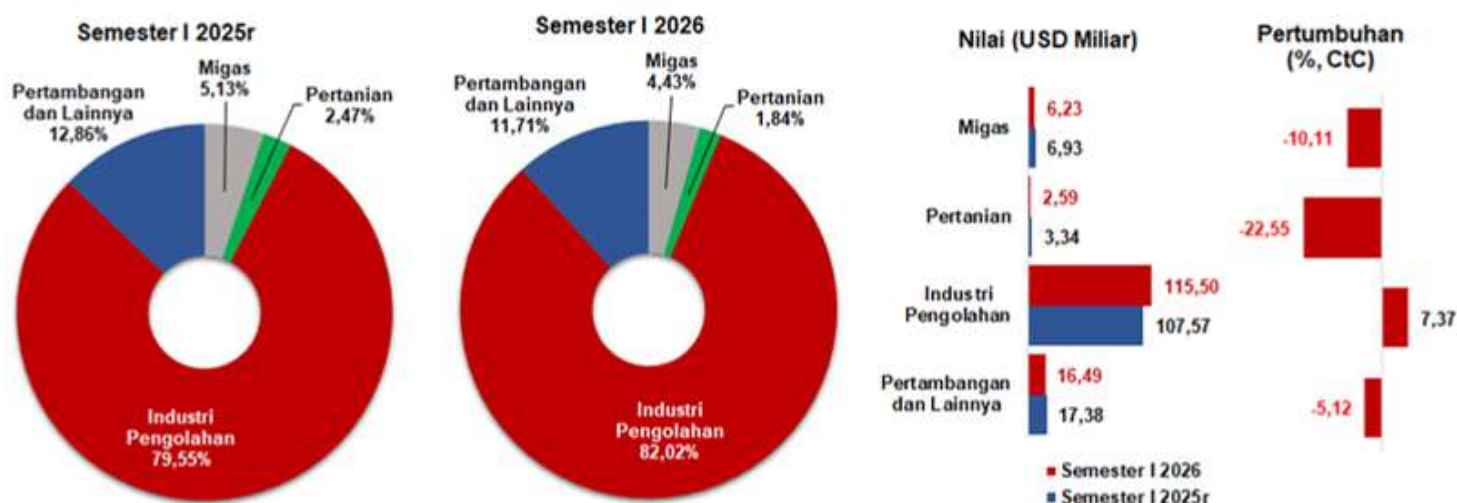
Uraian	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI: USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
	Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026	Δ		
Total Ekspor	23,39	23,20	25,46	9,72	8,84	135,23	140,81	5,59	4,13	100,00
Migas	1,11	0,76	1,07	40,52	-3,78	6,93	6,23	-0,70	-10,11	4,43
Nonmigas	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	6,29	4,90	95,57

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Struktur ekspor semakin didominasi industri pengolahan, dimana pangsa pada Semester I 2025 sebesar 79,55% meningkat menjadi 82,02% pada Semester I 2026. Peningkatan pangsa ini menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia semakin bergeser ke produk bernilai tambah, sementara kontribusi sektor lainnya relatif menurun. Secara positif, kondisi tersebut mengindikasikan proses hilirisasi dan industrialisasi mulai semakin tercermin dalam struktur ekspor. Dari sisi pertumbuhan, sektor industri pengolahan masih menunjukkan peningkatan sebesar 7,37% (CtC), sementara sektor migas, pertanian, serta pertambangan dan lainnya mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,11%; 22,55%; dan 5,12% (CtC) (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan struktur ekspor berdasarkan sektor migas nonmigas



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Alternatif lain untuk melihat struktur ekspor yaitu dengan menggunakan klasifikasi dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) dimana ada dua kelompok besar yaitu primer dan manufaktur. Selanjutnya sektor primer terdiri dari komoditi primer dan industri primer, sementara sektor manufaktur terdiri dari manufaktur padat teknologi dan manufaktur padat karya dan sumber daya alam (SDA). Dalam klasifikasi tersebut, sektor minyak mentah, gas, pertanian dan pertambangan dari BPS termasuk kedalam komoditi primer. Selanjutnya, sektor industri pengolahan (BPS) dapat diklasifikasikan lebih rinci lagi menjadi sektor industri primer (terdiri dari hasil minyak, hasil pertambangan, dan hasil pertanian); manufaktur padat karya dan SDA; serta manufaktur padat teknologi (rendah, menengah dan tinggi). Hasil bauran pemetaan sektor migas-nonmigas (BPS) dengan sektor primer-manufaktur (UNCTAD) tersaji pada tabel 7.

Kinerja ekspor Semester I 2026 menunjukkan perkembangan positif pada sektor primer dan manufaktur. Sektor manufaktur tetap menjadi kontributor terbesar dengan pangsa 54,06% dan pertumbuhan kumulatif 5,00% (CtC), sehingga menjadi penopang utama pertumbuhan ekspor secara kumulatif. Di sisi lain, sektor primer mengalami akselerasi yang lebih kuat pada Juni 2026, tercermin dari pertumbuhan 23,33% (MoM) dan 13,44% (YoY). Namun, secara kumulatif, kontribusinya terhadap pertumbuhan masih lebih rendah dibandingkan sektor manufaktur (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan primer - manufaktur

SEKTOR	NILAI : USD Miliar		Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
	Jun'25r	Mei'26	Jun'26	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026	Δ	
TOTAL EKSPOR	23,39	23,20	25,46	9,72	8,84	135,23	140,81	5,59	100,00
PRIMER	10,90	10,03	12,36	23,33	13,44	62,73	64,69	1,96	45,94
MANUFAKTUR	12,49	13,18	13,09	-0,63	4,83	72,49	76,12	3,63	54,06

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Manufaktur padat teknologi menjadi sektor yang terbesar dimana pangsaanya pada Semester I 2025 sebesar 37,37% meningkat menjadi 38,56% pada Semester I 2026. Selanjutnya pangsa ekspor industri primer juga meningkat dari 27,95% pada Semester I 2025 menjadi 30,12% pada Semester I 2026. Sementara itu, komoditi primer dan manufaktur padat karya dan SDA (sumber daya alam) mengalami penurunan pangsa masing-masing menjadi 15,82% dan 15,50%. Dari sisi pertumbuhan, sektor industri primer menunjukkan peningkatan sebesar 12,25%, diikuti manufaktur padat teknologi sebesar 7,46% (CtC). sementara komoditi primer dan manufaktur padat karya dan SDA mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,70% dan 0,64% (CtC) (Gambar 7).

Gambar 7. Perkembangan struktur ekspor berdasarkan sektor primer manufaktur



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Produk Manufaktur Dorong Peningkatan Ekspor Nonmigas Semester I 2026

Pada periode Semester I 2026, ekspor nonmigas Indonesia mencapai USD 134,58 miliar dan tumbuh sebesar USD 6,29 miliar (4,90% CtC). Berdasarkan HS 2 digit, komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai sebesar USD 17,73 miliar (pangsa 13,17%); bahan bakar mineral (HS 27) dengan nilai sebesar USD 16,43 miliar (pangsa 12,21%) serta besi dan baja (HS 72) dengan nilai sebesar USD 13,77 miliar (pangsa 10,23%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 35,61% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor, komoditas dengan peningkatan terbesar antara lain nikel dan barang daripadanya (HS 75) naik USD 2,51 miliar (62,27% CtC); lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) naik USD 1,85 miliar (11,62% CtC); bahan bakar mineral (HS 27) naik USD 1,12 miliar (7,29% CtC) (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas Indonesia berdasarkan HS 2 digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
			Jun 2025r	Mei 2026	Jun 2026	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026	Δ		
		TOTAL NONMIGAS	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	6,29	4,90	100,00
1	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	3,32	2,24	3,67	63,56	10,45	15,88	17,73	1,85	11,62	13,17
2	27	Bahan bakar mineral	2,18	3,03	3,26	7,26	49,67	15,32	16,43	1,12	7,29	12,21
3	72	Besi dan baja	2,18	2,39	2,34	-1,92	7,43	13,79	13,77	-0,02	-0,16	10,23
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1,62	1,55	1,69	8,95	4,01	9,27	9,41	0,14	1,50	6,99
5	75	Nikel dan barang daripadanya	0,67	1,11	1,13	1,36	69,30	4,03	6,54	2,51	62,27	4,86
6	87	Kendaraan dan bagiannya	0,99	1,06	1,10	3,39	11,21	5,68	6,30	0,62	10,83	4,68
7	38	Berbagai produk kimia	0,85	0,86	0,85	-1,32	-0,02	4,51	5,09	0,58	12,91	3,79
8	84	Mesin dan peralatan mekanis	0,63	0,62	0,71	13,59	12,60	3,69	4,14	0,45	12,07	3,07
9	64	Alas kaki	0,65	0,70	0,66	-5,63	1,52	3,77	3,95	0,19	4,92	2,94
10	71	Logam mulia, perhiasan/permata	1,07	0,49	0,42	-15,65	-60,97	5,30	3,65	-1,66	-31,25	2,71
		SUBTOTAL	14,15	14,07	15,81	12,42	11,77	81,24	87,00	5,76	7,09	64,65
		LAINNYA	8,14	8,38	8,58	2,41	5,46	47,05	47,58	0,53	1,12	35,35

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Ekspor komoditas nonmigas berdasarkan primer manufaktur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Secara keseluruhan, tujuh dari sepuluh kelompok komoditas ekspor nonmigas utama berasal dari sektor manufaktur yaitu besi baja, elektronik, otomotif, peralatan listrik, pakaian jadi, oleo kimia dan alas kaki dengan pangsa gabungan mencapai 32,71% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia pada Semester I 2026. Kondisi ini menunjukkan ekspor manufaktur memiliki potensi untuk meningkat kedepannya untuk menggantikan primer (Tabel 5).

Tabel 5. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas Indonesia berdasarkan primer manufaktur

SEKTOR	URAIAN	NILAI : USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
		Jun'25r	Mei'26	Jun'26	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026	Δ		
	EKSPOR NONMIGAS	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	6,29	4,90	100,00
Man. Padat Teknologi Rendah	1 Besi baja	2,18	2,38	2,34	-1,78	7,43	13,76	13,73	-0,03	-0,25	10,20
Ind. Primer Hasil Pertanian	2 CPO dan turunannya	2,53	2,09	2,68	28,56	5,96	11,43	12,27	0,84	7,32	9,12
Kom. Primer Pertambangan	3 Batubara	1,71	1,85	2,29	23,84	34,02	11,96	12,04	0,08	0,63	8,95
Ind. Primer Hasil Pertambangan	4 Logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dan logam dasar lainnya)	1,37	1,40	2,29	63,98	67,49	7,67	11,64	3,97	51,81	8,65
Man. Padat Teknologi Tinggi	5 Elektronik (Teknologi informasi dan komunikasi)	1,18	1,40	1,18	-15,19	-0,08	6,72	6,83	0,11	1,64	5,08
Man. Padat Teknologi Menengah	6 Otomotif (mobil, motor, suku cadang dan bagiannya)	1,01	1,06	1,13	6,10	11,89	5,74	6,48	0,74	12,81	4,81
Man. Padat Teknologi Menengah	7 Peralatan listrik dan komponen	0,73	0,68	0,85	24,04	16,39	4,12	4,64	0,52	12,57	3,45
Man. Padat Karya	8 Pakaian jadi (garmen)	0,78	0,75	0,77	3,27	-0,35	4,16	4,26	0,10	2,46	3,17
Man. Padat Teknologi Tinggi	9 Oleo kimia	0,65	0,69	0,67	-3,15	2,46	3,59	4,14	0,55	15,34	3,07
Man. Padat Karya	10 Alas kaki (sepatu olahraga dan alas kaki lainnya)	0,65	0,61	0,66	8,73	1,52	3,77	3,95	0,19	4,92	2,94
	SUBTOTAL	12,79	12,91	14,87	15,21	16,26	72,93	79,98	7,05	9,67	59,43
	LAINNYA	9,49	9,54	9,52	-0,16	0,31	55,37	54,60	-0,77	-1,38	40,57

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Klasifikasi kelompok komoditas merupakan bauran dari BTKI 2022, UNCTAD, Hasil Survei dan Sumber Lainnya.

Komoditas penyumbang ekspor terbesar, antara lain besi baja dengan nilai sebesar USD 13,73 miliar (pangsa 10,20%); CPO dan turunannya dengan nilai sebesar USD 12,27 miliar (pangsa 9,12%); serta batubara dengan nilai sebesar USD 12,04 miliar (pangsa 8,95%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 28,26% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor, sebagian besar komoditas utama menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan nilai ekspor terbesar, antara lain logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dan logam dasar lainnya) naik 3,97 miliar (naik 51,81%); CPO dan turunannya naik 0,84 miliar (naik 7,32%) serta Otomotif (mobil, motor, suku cadang dan bagiannya) naik 0,74 miliar (naik 12,81%, CtC) (Tabel 5).

Mitra Dagang Strategis dan Pasar Nontradisional Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Semester I 2026

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia menurut negara tujuan pada Semester I 2026 yang terbesar, antara lain RRT dengan nilai sebesar USD 34,56 miliar (pangsa 25,68%); AS dengan nilai sebesar USD 15,82 miliar (pangsa 11,76%); dan India dengan nilai sebesar USD 9,25 miliar (pangsa 6,87%). Negara dengan peningkatan nilai ekspor terbesar antara lain RRT naik USD 5,30 miliar (18,10% CtC); AS naik USD 1,04 miliar (7,06% CtC); serta Thailand naik USD 0,76 miliar (19,35% CtC). Sementara itu, ekspor ke negara tujuan yang mengalami penurunan nilai terdalam antara lain Singapura turun USD 0,46 miliar (10,43% CtC) serta Malaysia turun USD 0,05 miliar (0,77% CtC). RRT dan AS dengan pangsa besar dan peningkatan tinggi menjadi mitra dagang strategis bagi peningkatan ekspor nonmigas Indonesia (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan negara tujuan

No.	Negara Tujuan	USD Miliar		Perubahan (%)		USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
		Jun 2025r	Mei 2026	Jun 2026	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026	
	TOTAL NONMIGAS	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	100,00
1	RRT	5,02	5,78	6,02	4,11	20,07	29,27	34,56	25,68
2	Amerika Serikat	2,68	2,56	3,09	20,56	15,40	14,78	15,82	11,76
3	India	1,69	1,29	1,82	41,77	8,11	8,94	9,25	6,87
4	Jepang	1,27	1,29	1,36	6,13	7,13	7,13	7,58	5,63
5	Malaysia	0,98	0,95	1,18	24,91	21,49	5,91	5,87	4,36
6	Vietnam	0,80	0,97	1,05	8,38	31,55	5,25	5,79	4,31
7	Filipina	0,87	0,90	0,84	-5,88	-2,96	5,12	5,13	3,81
8	Thailand	0,57	0,67	0,68	0,99	19,51	3,94	4,70	3,49
9	Korea Selatan	0,68	0,72	0,87	21,62	28,18	4,26	4,39	3,26
10	Singapura	0,76	0,72	0,67	-7,80	-12,72	4,46	3,99	2,97
	SUBTOTAL	15,31	15,85	17,60	11,05	14,95	89,05	97,08	72,13
	LAINNYA	6,98	6,60	6,80	2,99	-2,57	39,25	37,50	27,87

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: *Month-over-Month*, YoY: *Year-over-Year*; CtC: *Cummulative-to-Cummulative*

Pada Semester I 2026, sebagian besar ekspor nonmigas ditujukan ke kawasan Asia Timur dengan nilai sebesar USD 50,72 miliar (pangsa 37,69%); Asia Tenggara (ASEAN) dengan nilai sebesar USD 26,74 miliar (pangsa 19,87%); serta Amerika Utara dengan nilai sebesar USD 17,71 miliar (pangsa 13,16%). Ketiga kawasan tersebut memberikan kontribusi pangsa sebesar 70,72% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor nonmigas ke sebagian besar kawasan menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beberapa kawasan dengan peningkatan nilai ekspor tertinggi antara lain Asia Timur naik USD 6,29 miliar (14,15% CtC); Asia Tenggara (ASEAN) naik USD 1,16 miliar (4,55% CtC); serta Amerika Utara naik USD 0,89 miliar (5,32% CtC). Sementara itu, kawasan tujuan ekspor yang mengalami penurunan terdalam, antara lain *European Free Trade Association* (EFTA) turun USD 1,75 miliar (84,91% CtC); Asia Barat turun USD 0,69 miliar (11,64% CtC) serta *Eurasian Economic Union* (EAEU) turun USD 0,21 miliar (18,85% CtC) (Tabel 7).

Disisi lain, beberapa kawasan pasar nontradisional meskipun nilai ekspornya relatif rendah (kurang dari USD 2 miliar), namun menunjukkan peningkatan ekspor yang tinggi antara lain kawasan Asia Tengah Lainnya naik sebesar 160,67% (CtC); Amerika Selatan Lainnya naik 13,83% (CtC); serta seluruh kawasan Afrika terutama Afrika Barat naik sebesar 12,55% (CtC) (Tabel 7). Secara keseluruhan, permintaan pasar nontradisional cenderung naik karena kombinasi faktor geopolitik, ekonomi, demografi, dan keterbatasan industri lokal. Pasar nontradisional ini masih belum tergarap secara optimal (*underserved*), memiliki permintaan tinggi terhadap produk tertentu, dan menawarkan peluang ekspor yang lebih besar dibanding pasar tradisional yang cenderung stagnan.

Tabel 7. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan kawasan

No.	Kawasan Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026	
		Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026	MoM	YoY	Semester I 2025r	Semester I 2026			Δ
	TOTAL NONMIGAS	22,28	22,45	24,39	8,68	9,46	128,29	134,58	6,29	4,90	100,00
	ASIA	14,95	15,76	17,31	9,81	15,75	88,97	95,95	6,98	7,84	71,29
1	Asia Timur	7,60	8,69	9,08	4,46	19,45	44,44	50,72	6,29	14,15	37,69
2	Asia Tenggara (ASEAN)	4,12	4,43	4,62	4,17	12,03	25,58	26,74	1,16	4,55	19,87
3	Asia Selatan (SAARC)	2,33	1,85	2,64	42,77	13,14	12,84	13,19	0,36	2,79	9,80
4	Asia Barat	0,87	0,79	0,97	23,19	11,34	5,91	5,22	-0,69	-11,64	3,88
5	Asia Tengah Lainnya	0,00	0,01	0,01	21,60	136,97	0,03	0,07	0,04	160,67	0,05
6	Eurasian Economic Union (EAEU)	0,20	0,22	0,19	-12,12	-7,32	1,10	0,90	-0,21	-18,85	0,67
	EROPA	2,40	2,16	1,70	-21,36	-29,18	12,26	10,68	-1,58	-12,91	7,94
7	European Union (EU27)	1,63	1,98	1,51	-23,58	-7,06	9,39	9,50	0,12	1,23	7,06
8	Eropa Lainnya	0,13	0,15	0,15	1,55	17,46	0,82	0,87	0,05	5,81	0,64
9	European Free Trade Association (EFTA)	0,63	0,02	0,03	17,48	-95,55	2,06	0,31	-1,75	-84,91	0,23
	AMERIKA	3,49	3,30	3,94	19,30	12,82	19,49	20,37	0,88	4,52	15,14
10	Amerika Utara	3,02	2,87	3,42	19,11	13,13	16,82	17,71	0,89	5,32	13,16
11	Mercosur	0,26	0,20	0,28	34,86	7,55	1,46	1,37	-0,09	-6,41	1,02
12	Amerika Selatan Lainnya	0,12	0,15	0,15	0,82	20,17	0,65	0,74	0,09	13,83	0,55
13	Amerika Tengah	0,06	0,05	0,06	9,79	-6,59	0,35	0,32	-0,03	-8,36	0,24
14	Karibia	0,03	0,03	0,04	38,66	37,97	0,21	0,23	0,02	9,51	0,17
	AFRIKA	0,83	0,63	0,79	25,27	-5,20	4,09	4,39	0,30	7,29	3,26
15	Afrika Utara	0,34	0,22	0,24	11,25	-28,84	1,46	1,56	0,10	7,17	1,16
16	Afrika Barat	0,17	0,18	0,20	10,86	22,15	1,00	1,13	0,13	12,55	0,84
17	Afrika Timur	0,19	0,13	0,15	13,62	-21,06	0,90	0,91	0,01	1,16	0,68
18	Afrika Selatan	0,10	0,06	0,13	108,54	35,42	0,50	0,55	0,06	11,82	0,41
19	Afrika Tengah	0,03	0,03	0,05	94,79	82,80	0,24	0,23	-0,00	-0,35	0,17
	OCEANIA	0,41	0,38	0,47	24,50	15,67	2,37	2,30	-0,08	-3,36	1,71
20	Australia	0,32	0,30	0,35	17,44	9,53	1,81	1,74	-0,07	-3,78	1,30
21	Oceania Lainnya	0,09	0,08	0,12	49,91	37,38	0,56	0,55	-0,01	-2,02	0,41

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Klasifikasi kawasan merupakan bauran dari UCTAD, Trademap, dan Sumber Lainnya.

Catatan : ASIA : seluruh negara di Asia, kecuali Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Armenia

Eurasia (EAEU) : Federasi Rusia, Belarusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Armenia

EROPA : seluruh negara Eropa, kecuali Federasi Rusia dan Belarusia

Impor Indonesia Semester I 2026: Antara Kebutuhan Industri dan Ketergantungan Pasokan Luar Negeri

oleh: Yudi Fadilah
Yudi.fadilah@kemendag.go.id



Kinerja impor Indonesia Januari-Desember 2025 tumbuh 2,83% (CtC) menjadi USD 241,86 miliar. Pertumbuhan ini didorong oleh lonjakan impor barang modal yang naik 20,06% (CtC), terutama pada mobil listrik dan mesin. Republik Rakyat Tiongkok (RRT) semakin mendominasi sebagai pemasok utama dengan pangsa pasar 41,60% selama periode Januari-Desember 2025.

Seluruh Impor Golongan Penggunaan Barang Mengalami Kenaikan

Secara kumulatif Semester I 2026, total impor mencapai USD 137,24 miliar, meningkat 18,69% dibandingkan Semester I 2025. Kenaikan tersebut, terdiri dari impor migas sebesar USD 22,00 miliar (naik 38,71%) dan impor nonmigas sebesar USD 115,23 miliar (naik 15,50%, CtC). Sementara itu, total impor Indonesia pada Juni 2026 yang mencapai USD 25,91 miliar, meningkat 4,41% secara bulanan (MoM) dan 34,27% secara tahunan (YoY). Peningkatan terutama didorong oleh impor migas yang melonjak 105,15% (YoY), sementara impor nonmigas tumbuh 25,05% (YoY). (Tabel 8).

Tabel 8. Perkembangan nilai impor Indonesia

Golongan Penggunaan Barang	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Juni 2026	NILAI: USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
	Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026	MoM	YoY		Semester I 2025r	Semester I 2026		
Total Impor	19,30	24,81	25,91	4,41	34,27	100,00	115,63	137,24	18,69	100,00
Barang Konsumsi	1,80	2,23	2,11	-5,16	17,46	8,16	10,18	11,93	17,13	8,69
Bahan Baku/ Penolong	13,35	17,58	18,55	5,51	38,94	71,60	82,74	97,95	18,38	71,37
Barang Modal	4,15	5,00	5,25	4,83	26,53	20,24	22,71	27,36	20,50	19,94

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Dari struktur penggunaan barang, impor masih didominasi bahan baku/penolong, yang mencapai USD 97,95 miliar, naik 18,38% (CtC) atau pangsa sebesar 71,37% dari total impor Semester I 2026. Selanjutnya, impor barang modal mencapai USD 27,36 miliar pada Semester I 2026 atau meningkat 20,50% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 22,71 miliar. Kelompok barang modal memberikan kontribusi sebesar 19,94% terhadap total impor. Sementara itu, impor barang konsumsi pada Semester I 2026 mencapai USD 11,93 miliar, meningkat 17,13% dibandingkan Semester I 2025 yang sebesar USD 10,18 miliar. Meskipun mengalami pertumbuhan positif, pangsa barang konsumsi terhadap total impor relatif kecil, yaitu 8,69% (Gambar 8).

Gambar 8. Perkembangan struktur impor berdasarkan golongan penggunaan barang

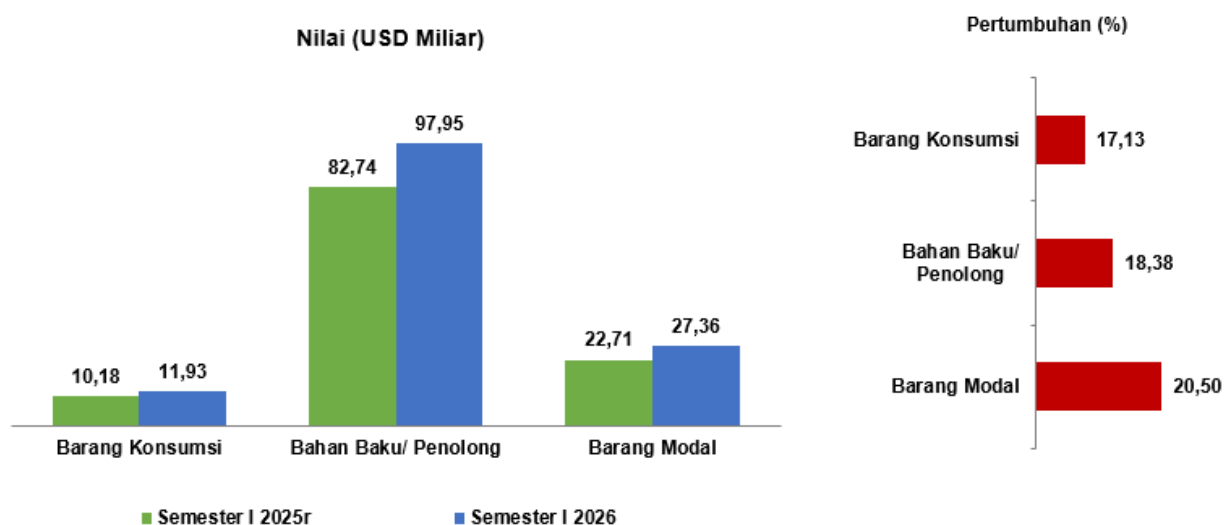


Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Secara keseluruhan, perkembangan impor menurut golongan penggunaan barang BEC pada Semester I 2026 menunjukkan bahwa peningkatan impor terutama didorong oleh kebutuhan bahan baku/penolong dan barang modal. Kondisi tersebut memberikan indikasi positif terhadap keberlangsungan aktivitas industri dan investasi nasional. Namun demikian, tingginya dominasi impor bahan baku/penolong juga menunjukkan perlunya penguatan struktur industri dalam negeri melalui pengembangan industri hulu, peningkatan kapasitas produksi bahan baku domestik, hilirisasi, serta substitusi impor secara bertahap.

Gambar 9. Nilai dan pertumbuhan impor Indonesia menurut golongan penggunaan barang Semester I 2026



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Republik Rakyat Tiongkok Mendominasi Impor Indonesia Sepanjang Semester I 2026

Berdasarkan negara asal, RRT mendominasi terhadap sumber barang impor bagi Indonesia dengan pangsa 42,37%, jauh di atas Jepang dengan pangsa 5,56% dan Australia dengan pangsa sebesar 4,96%. Gabungan ketiga negara tersebut memberikan kontribusi pangsa impor sebesar 52,89% (Tabel 9).

Tabel 9. Negara asal utama impor nonmigas Indonesia

No.	NEGARA ASAL	USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Juni 2026	USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
		Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026	MoM	YoY		Semester I 2025r	Semester I 2026		
	TOTAL NONMIGAS	17,07	20,30	21,35	5,18	25,05	100,00	99,77	115,23	15,50	100,00
1	RRT	6,88	8,48	9,55	12,70	38,78	44,74	39,93	48,82	22,25	42,37
2	JEPANG	1,16	1,02	1,24	21,41	6,66	5,81	7,47	6,41	-14,18	5,56
3	AUSTRALIA	0,78	0,87	0,70	-19,72	-10,60	3,27	4,20	5,71	36,02	4,96
4	AMERIKA SERIKAT	1,03	0,90	1,12	25,53	9,38	5,27	4,82	5,38	11,80	4,67
5	THAILAND	0,74	0,80	0,84	5,52	13,43	3,94	4,56	4,70	2,99	4,08
6	SINGAPURA	0,66	0,63	0,66	3,83	-0,60	3,07	4,50	4,43	-1,63	3,84
7	KOREA SELATAN	0,60	0,77	0,86	11,36	43,65	4,01	4,01	4,19	4,70	3,64
8	VIETNAM	0,53	0,54	0,63	17,84	20,14	2,97	3,04	3,32	9,43	2,88
9	TAIWAN	0,37	0,86	0,82	-5,18	119,60	3,84	2,17	3,07	41,65	2,67
10	MALAYSIA	0,46	0,54	0,52	-2,86	13,52	2,45	2,85	3,07	7,75	2,66
	SUBTOTAL	13,21	15,40	16,94	10,02	28,24	79,35	77,55	89,12	14,92	77,34
	LAINNYA	3,86	4,90	4,41	-10,03	14,14	20,65	22,22	26,11	17,53	22,66

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Secara spesifik, nilai impor dari RRT mencapai USD 48,82 miliar atau sekitar 42,37% impor nonmigas. Lebih lanjut, impor dari RRT tumbuh 22,25%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total impor nonmigas sebesar 15,50% (CtC). Dengan demikian, RRT menjadi sumber utama tambahan impor Indonesia pada Semester I 2026. Kenaikan impor dari RRT memberikan tambahan sekitar USD 8,89 miliar dibandingkan Semester I 2025 (Tabel 9). Ini merupakan kontribusi terbesar terhadap peningkatan impor nonmigas.

Sementara itu, impor dari Australia selama Semester I 2026 tercatat mencapai USD 5,71 miliar, naik 36,02% (CtC). Berbeda dengan dua negara tersebut, impor dari Jepang sebagai negara pemasok barang impor terbesar kedua mengalami penurunan sebesar 14,18% (CtC) menjadi USD 6,41 miliar (Tabel 9). Hal yang menarik karena Jepang tetap menjadi salah satu sumber impor utama, meskipun kontribusinya terhadap peningkatan impor nasional justru negatif.

Impor Mesin dan Peralatan Mekanis (HS 84) Masih Mendominasi Impor Nonmigas Indonesia

Berdasarkan perkembangan impor nonmigas Indonesia selama Semester I 2026, struktur impor masih didominasi oleh kelompok mesin dan peralatan, peralatan elektrik, serta bahan baku industri. Tiga kelompok komoditas terbesar adalah mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84), mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85), dan plastik dan barang dari plastik (HS 39) (Tabel 10). Ketiga kelompok tersebut mengalami peningkatan nilai impor dibandingkan periode yang sama tahun 2025.

Tabel 10. Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut HS 2 Digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Juni 2026	USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Semester I 2026
			Juni 2025r	Mei 2026	Juni 2026	MoM	YoY		Semester I 2025r	Semester I 2026		
		TOTAL NONMIGAS	17,07	20,30	21,35	5,18	25,05	100,00	99,77	115,23	15,50	100,00
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	3,27	3,49	3,91	11,97	19,60	18,30	17,09	20,07	17,43	17,42
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,35	2,83	3,44	21,59	46,39	16,11	14,53	17,39	19,63	15,09
3	39	Plastik dan barang dari plastik	0,83	1,21	1,24	2,98	49,19	5,82	5,08	6,16	21,31	5,35
4	87	Kendaraan dan bagiannya	1,03	0,84	0,89	6,85	-13,55	4,18	5,35	5,03	-6,00	4,36
5	72	Besi dan baja	0,67	1,02	0,83	-18,39	23,28	3,88	4,75	5,16	8,66	4,48
6	29	Bahan kimia organik	0,51	0,69	0,65	-4,86	28,65	3,06	3,28	3,37	2,76	2,93
7	27	Bahan bakar mineral	0,41	0,50	0,52	4,25	25,72	2,43	2,05	2,82	37,41	2,45
8	25	Garam, belerang, batu dan semen	0,21	0,41	0,52	24,98	146,85	2,42	1,11	2,08	87,69	1,81
9	38	Berbagai produk kimia	0,39	0,50	0,50	-0,41	29,42	2,35	2,28	3,05	34,02	2,65
10	90	Perangkat optik, fotografi, sinematografi	0,39	0,35	0,45	27,19	14,78	2,10	2,23	2,36	6,22	2,05
		SUBTOTAL	10,06	11,83	12,95	9,47	28,69	60,65	57,75	67,50	16,89	58,58
		LAINNYA	7,01	8,47	8,40	-0,80	19,82	39,35	42,02	47,73	13,60	41,42

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Agustus 2026).

Keterangan: 2025r angka revisi; MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84) merupakan komoditas impor nonmigas terbesar dengan nilai USD 20,07 miliar, meningkat 17,43% dibandingkan Semester I 2025. Komoditas ini menyumbang sekitar 17,42% dari total impor nonmigas (Tabel 10). Peningkatan tersebut menunjukkan masih tingginya kebutuhan industri nasional terhadap mesin dan peralatan mekanis untuk mendukung kegiatan produksi, pembangunan kapasitas, maupun investasi. Dari perspektif kebijakan, peningkatan impor HS 84 tidak serta-merta menunjukkan ketergantungan yang negatif, karena sebagian barang tersebut merupakan barang modal dan peralatan produksi. Namun, dalam jangka menengah, tingginya impor mesin menunjukkan perlunya penguatan industri mesin, komponen dan teknologi domestik agar peningkatan kapasitas produksi tidak selalu bergantung pada pasokan luar negeri.

Komoditas terbesar kedua adalah mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85) dengan nilai impor mencapai USD 17,39 miliar, naik 19,63% dibandingkan Semester I 2025 dan memiliki pangsa sekitar 15,09% dari impor nonmigas (Tabel 10). Pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan HS 84 menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap peralatan elektrik dan komponen yang digunakan dalam aktivitas industri dan ekonomi. Komoditas ini juga perlu menjadi perhatian dalam agenda penguatan industri nasional karena ketergantungan terhadap mesin dan komponen elektrik impor dapat memengaruhi daya saing dan ketahanan rantai pasok nasional.

Sementara itu, plastik dan barang dari plastik (HS 39) menempati posisi ketiga dengan nilai impor USD 6,16 miliar, meningkat 21,31% dibandingkan Semester I 2025 dan memberikan kontribusi sekitar 5,35% terhadap impor nonmigas (Tabel 10). Kenaikan ini menunjukkan masih besarnya kebutuhan industri domestik terhadap bahan baku dan produk antara berbasis plastik. Dengan karakteristik tersebut, kebijakan pengurangan impor plastik perlu dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kebutuhan industri pengguna. Fokus kebijakan lebih tepat diarahkan pada pengembangan industri petrokimia dan bahan baku plastik domestik, peningkatan kapasitas daur ulang, serta substitusi produk yang secara teknis dan ekonomis memungkinkan diproduksi di dalam negeri.

Secara keseluruhan, struktur impor Semester I 2026 menunjukkan bahwa persoalan utama Indonesia bukan semata-mata besarnya impor, tetapi tingginya ketergantungan terhadap produk antara, mesin, peralatan dan komponen tertentu dari luar negeri. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih tepat adalah selective import management, yaitu mempertahankan kelancaran impor yang mendukung produksi dan investasi, sembari secara bertahap membangun kemampuan domestik untuk menghasilkan komponen, bahan baku dan mesin yang memiliki prospek substitusi impor.

NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

Agustus 2026

REDAKSI

Penanggung Jawab:
Septo Soepriyatno

Redaktur:
Yudi Fadilah

Sekretariat:
Ayu Wulandani

Penulis:
Tarman
Yudi Fadilah
Sefiani Rayadiani
Fairuz Nur K
Jala Ridwan

Editor dan desain:
Sefiani Rayadiani
Fairuz Nur K

“ Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi dan tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap. Tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang dapat terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada dokumen ini. ”



Badan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan RI
Jl. Kramat Raya No. 172
Jakarta 10430



Telp. +62 21 31922389
Email: Puska.eipp@kemendag.go.id
Website : <https://bkperdag.kemendag.go.id/>